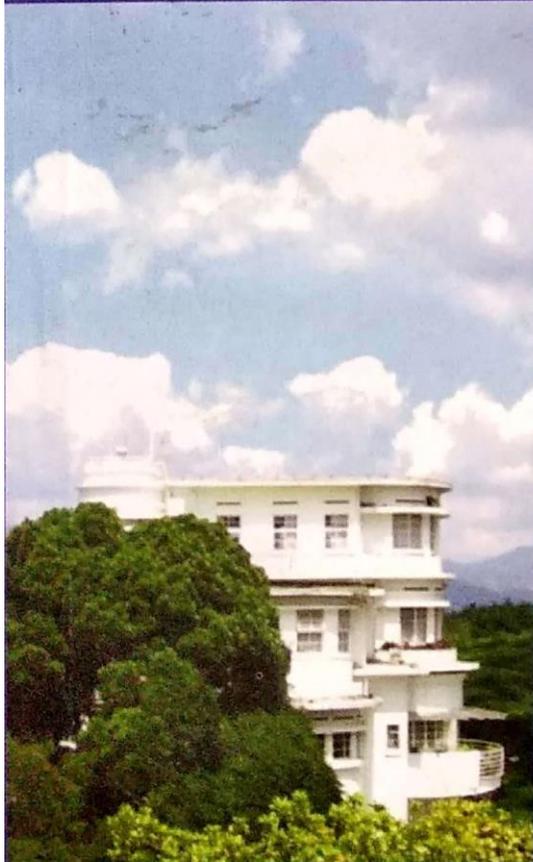


PROCEEDINGS



"Current Issues in Early Childhood"

**The 2011 International
Early Childhood Studies Conference**



Editor : Hani Yulindrasari



**Program Studi PG PAUD Jurusan Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia**

PROCEEDINGS

Current Issues in Early Childhood

The 2011 International Early Childhood Studies Conference

ISBN: 978-602-99635-0-2

Editor : Hani Yulidrasari

Desain Sampul : Ajat Sudrajat

Tata Letak : Yusman

Cetakan I : Juli 2011

Penerbit:

Program Studi PG PAUD Jurusan Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) - SURVEY PADA TPA DI JAKARTA DAN TANGERANG

Mukti Amini¹
email: muktiamini@ut.ac.id

Abstract. Model Of Nurturing Early Childhood On Daycare (Tpa) - Survey On Daycare In Jakarta And Tangerang. TPA is a place for educating and developing children to have a welfare. TPA has a function as a substitution for their family for a range of time when parents are not able or not have enough time to take care of their children because of their works or something else. The ages of young children who are entrusted to TPA are about 0–3 years. However, there are some TPAs that provide services for five year old children. The appearance of these kinds of TPA should be grateful as well as studied because information of these institutions is still rare. Moreover, a study of the contribution of TPA to the entrusted young children is needed. The purpose of this research is to uncover model of nurturing early childhood education based on their minimum standard of services in daycare. This research was conducted in five TPAs located in Jakarta and Tangerang, not only TPAs that are under development of Government but also TPAs that are conducted by private. Survey was employed as the method of this research. Questionnaires were used as data collection tools that consist of 59 closed questions about interaction between nannies and children. Besides, observation was also conducted in order to triangulate the collected data. This data was descriptively analyzed and simply quantified to make the result of this research simpler. It can be concluded that generally 66 % of the quality of nannies and children interactions is good. Based on the finding, a suggestion is necessary, that is: the quality of TPA has to be improved in terms of nannies qualification background education and interaction between nannies and children.

Keywords: daycare, nurturing, early childhood

PENDAHULUAN

TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain. Usia anak yang dititipkan di TPA biasanya berkisar antara 0-3 tahun. Namun ada juga TPA yang menyediakan layanan sampai usia 5 tahun.

Di perkotaan, lembaga TPA banyak bermunculan karena menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan perkantoran. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, antara lain karena banyak perempuan yang memutuskan untuk tetap bekerja paruh atau penuh waktu meskipun masih memiliki bayi atau anak balita (bawah lima tahun). Sementara itu, nalurinya sebagai ibu menginginkan bahwa bayi/anaknya tetap mendapatkan pendidikan yang terbaik meskipun sang ibu tidak dapat mendampingi setiap waktu. Pada situasi seperti ini banyak ibu muda yang menyerahkan pendidikan bayi/anaknya ke TPA yang dekat dengan kantor tempatnya bekerja, apalagi jika dia tidak menemukan pembantu atau *baby sitter* yang dapat dipercaya dan dianggap patut mengasuh anaknya.

Banyak TPA yang juga menerima penitipan bayi baru lahir (*newborn*), yaitu mulai bayi yang berumur sekitar 2 bulan. Pilihan menitipkan bayi baru lahir ke TPA yang dekat dengan kantor ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang mulai menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Ketika cuti bersalin habis, seorang ibu sudah harus bekerja kembali tetapi masih tetap ingin memberikan ASI eksklusif pada anaknya atau bertemu bayinya setidaknya tengah hari. Dengan alasan inilah ia dapat menitipkan bayinya tersebut ke

¹ lecturer in Early Childhood Education Program PAUD) in Indonesia Open University (UT)

TPA terdekat. Oleh karena itu, ketika seorang ibu memutuskan untuk menitipkan anaknya di sebuah TPA sebaiknya dia perlu mempunyai informasi yang cukup tentang standar pelayanan yang mestinya dimiliki oleh TPA tersebut.

Pada tahun 2006 di seluruh Indonesia terdapat 513 TPA, dan 20 diantaranya terdapat di Jabotabek (<http://anak.i2.co.id/datainfoanak/info.asp?id=213>). Sementara itu informasi tentang keberadaan berbagai TPA tersebut belum memadai dan belum merata. Selain itu, perlu dilakukan kajian tentang kontribusi adanya TPA tersebut bagi pengasuhan anak usia dini yang dititipkan.

Anak Usia Dini. Siapa yang disebut anak usia dini? Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Bredekamp, 1997). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi tujuh jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level nol atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya di beberapa negara. Ada negara yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Siskandar, 2003).

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah: memiliki rasa ingin tahu yang besar, sebagai pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, mempunyai daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial (Hartati, 2005).

Taman Penitipan Anak. Undang-undang No 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak mengamanatkan bahwa orang tua yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Namun seiring dengan meningkatnya kegiatan orang tua di luar rumah, telah menimbulkan salah satu dampak kurang terpenuhinya kebutuhan anak baik pengasuhan, bimbingan sosial dan pendidikan, khususnya bagi mereka yang memiliki anak balita. Oleh karena itu, hadirnya TPA diharapkan dapat menjadi keluarga pengganti yang mengisi kesenjangan dalam pengasuhan, pembinaan, bimbingan sosial dan pendidikan anak selama ditinggal orang tuanya bekerja atau melaksanakan tugas.

TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Depdiknas, 2002). Batasan TPA ini dapat dilengkapi dengan pernyataan Menteri Sosial bahwa TPA diperuntukkan bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar (Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 47/HUK/1993, dalam Dep. Sosial RI, 1998).

Pengasuhan dan pelayanan TPA perlu mengacu pada Konvensi Hak-hak Anak (KHA). Prinsip-prinsip yang mendasari konvensi tersebut adalah bahwa semua keputusan yang menyangkut kesehatan anak, kesejahteraan, harga diri, dan harus mempertimbangkan kepentingan yang paling baik bagi anak. Menurut konvensi tersebut, anak memiliki beberapa

hak yaitu hak untuk kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh kembang, hak untuk memperoleh perlindungan, dan hak berpartisipasi (Departemen Sosial, 1998).

Selain itu, pelayanan anak balita di TPA perlu memiliki prinsip-prinsip: (1) pelayanan sosial bagi anak ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak, terutama terlindunginya hak-hak anak untuk tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya, (2) pelayanan sosial bagi anak dilaksanakan secara utuh, baik pada anak maupun pada orang tua, (3) pelayanan sosial bagi anak yang ditiptkan tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap tugas pembinaan kesejahteraan anak di dalam keluarga, (4) pelayanan sosial bagi anak berupa asuhan, rawatan, pendidikan dan bimbingan sosial mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, (5) pelaksanaan kegiatan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pelayanan sosial, berdasarkan metode, pendekatan serta prinsip-prinsip pekerjaan sosial, dan profesi lain sebagai pendukung, (6) potensi anak tidak terbatas dan setiap anak adalah individu yang baik, sehingga bermain merupakan wahana dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian anak agar dapat belajar mandiri, (7) aksesibilitas orang tua terhadap anak-anaknya yang berada di TPA mendukung pengawasan, dukungan dan pemberian kasih sayang bagi anak, (8) pelayanan sosial kepada orang tua selalu berlandaskan pada upaya untuk meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua semakin serasi dan harmonis, (9) pelayanan sosial kepada masyarakat berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi hak-hak anak demi masa depan anak yang terbaik (Departemen Sosial, 1998).

Pola Pendidikan dan Pengasuhan di TPA. Berbeda dengan TK, usia anak yang ditiptkan di TPA akan lebih beragam, dari bayi baru lahir sampai dengan anak yang siap masuk SD. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik dan pengasuh yang memiliki keahlian khusus untuk tiap rentang usia anak tersebut. Biasanya, pengasuh untuk bayi dibedakan menjadi dua yaitu bayi di bawah umur satu tahun dan bayi yang berumur 1-3 tahun. Bayi usia 1-3 tahun ini kadang-kadang disebut dengan usia *toddler*. Sedang untuk anak 3-5 tahun tidak dipisahkan secara khusus.

NAEYC, sebuah organisasi yang peduli dengan pendidikan anak telah merumuskan rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam praktek pendidikan/pengasuhan untuk anak usia dini. Rambu-rambu tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Bredenkamp, 1997).

Tabel 1. Rambu-rambu Praktik Pengasuhan untuk Bayi 0-3 Tahun

Komponen	Praktek Pengasuhan yang sesuai
Interaksi antara pendidik dengan anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mengupayakan terjadinya interaksi perorangan (<i>face to face</i>) melalui percakapan individual dengan bayi, membiarkan bayi berbicara menggunakan bahasanya sendiri dan menunggu tanggapan bayi setelah pendidik berbicara. • Pendidik berbicara dengan nada menyenangkan, suara lembut, bahasa yang sederhana, dan sering kontak mata pada bayi. • Bagi bayi di atas 1 tahun, pendidik menerangkan nama berbagai benda, menjelaskan berbagai kejadian, dan mengajak anak menguasai kosa kata baru dengan berbagai peragaan. • Pendidik menyesuaikan bahasa yang digunakannya pada anak. • Bayi sering dipeluk, digendong, diajak berkeliling untuk mengembangkan beragam pengalaman tentang dunia sekitar. • Pendidik sering mengajak bayi berbicara seolah bercakap-cakap, bernyanyi atau membacakan cerita dengan seseorang meskipun bayi belum dapat berbicara. • Pendidik memberikan tanggapan yang mendukung aktivitas bayi. Pendidik menyimak dan menanggapi berbagai celotehan bayi, menirukannya dan menjadikan celotehan bayi tersebut untuk mengajak bayi berkomunikasi • Bagi bayi usia 1-3 tahun, pendidik memberikan dukungan pada anak untuk memperoleh berbagai kemampuan, memantau yang sedang dilakukan

	<p>anak, memberikan bantuan jika diperlukan, memperbolehkan anak melakukan sesuatu yang menurutnya mampu ia lakukan sendiri, dan membimbingnya jika anak merasa frustrasi.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik telaten mengganti popok/pakaian, memberi makan, membantu mandi, sambil menerangkan tentang apa yang akan dan sedang dia lakukan pada bayi saat itu. • Penggantian popok, latihan BAB/BAK di kamar mandi, makan, berpakaian, dan kegiatan rutin harian lainnya dipandang sebagai pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak.
	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak belajar BAB/BAK di toilet melalui arahan yang positif dan konsisten dari pendidik. Jika anak tidak takut duduk di pispot, pendidik menawarkan pispot pada anak dan membantu anak sejauh diperlukan, dan memberikan penguatan positif tanpa memperhatikan anak mampu melakukannya dengan baik atau belum. • Anak-anak dilatih dulu pada pispot duduk yang sesuai, lalu ke toilet tiruan yang dilengkapi sandaran sebelum ke toilet yang sebenarnya. • Anak-anak secara teratur sering diajak ke toilet, disesuaikan dengan kebiasaan biologis tiap anak untuk BAB/BAK. Anak yang terlanjur mengompol atau BAB di celana tidak pernah dipermalukan pendidik di depan teman-temannya. • Anak tampak sehat karena sikap pendidik yang mampu menerima dengan tulus tubuh anak dan fungsinya (misalnya: mengajak anak untuk BAK di toilet sesuai panggilan biologisnya)
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik cepat tanggap saat bayi menangis, berteriak minta tolong, atau bergerak-gerak gelisah, dan tahu benar bahwa bayi/ anak batita baru dapat berkomunikasi dengan cara tersebut untuk menyatakan kebutuhannya. Pendidik menanggapi sinyal tersebut dengan lemah lembut dan kasih sayang. • Pendidik menanggapi secara konsisten kebutuhan bayi akan makanan dan kenyamanan, dan berusaha membangun rasa percaya pada bayi bahwa pendidik peduli padanya. • Pendidik menyesuaikan diri dengan jadwal makan dan tidur tiap bayi, bukan sebaliknya. • Pendidik berusaha memenuhi pilihan makanan yang disukai dan menerima dengan baik gaya makan tiap bayi
	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi dengan bayi melalui bermain dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan tingkat toleransi bayi terhadap gerak tubuh, suara keras atau berbagai perubahan lain di sekitarnya. • Pendidik mengamati kegiatan bayi dan menanggapi, menawarkan berbagai permainan dan mendorong bayi untuk terus terlibat dalam permainan tersebut. • Pendidik sering mengajak bayi yang tertarik pada kegiatan bermain dengan mengenalkan berbagai jenis permainan seperti: pok ame-ame, cilukba, dll.
	<p>Bagi bayi 1-3 tahun,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari anak-anak berkesempatan bermain dan bereksplorasi di luar ruang, misalnya permainan air. • Pendidik mempersiapkan lap kering dan pakaian ganti anak untuk permainan air. • Pendidik memahami bahwa pasir merupakan media yang lembut dan mudah masuk ke baju anak., dan dapat digunakan untuk mengenalkan keteraturan diri pada anak tentang apa yang dapat dan tidak dapat dimakan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Saat orang tua menyerahkan bayinya tiap pagi, pendidik menggendong bayi dan membantunya perlahan-lahan sampai bayi merasa nyaman menjadi bagian dari kelompok teman-temannya di TPA meskipun

	<p>ditinggalkan orang tuanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bayi dan orang tuanya disambut dengan hangat dan antusias setiap pagi. Setiap hari selalu dimulai dengan sapaan dan komunikasi yang bermakna dari pendidik pada tiap anak. • Pendidik membantu anak agar merasa nyaman berada di tengah-tengah kelompok teman-temannya dengan cara membacakan buku atau kegiatan tenang lainnya
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mengajak anak mengenali berbagai benda, makanan, dan orang. Dia memperbolehkan anak untuk membawa dan menyimpan benda favoritnya, dan memberikan pilihan pada anak saat anak akan memakai baju atau makan sehingga anak terbiasa menentukan pilihan • Pendidik meletakkan benda favorit yang dibawa anak seperti suasana di rumah si anak dan mengajak anak untuk duduk berkeliling atau bermain paralel bersama benda tersebut
	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi dimotivasi untuk meraih kecakapan tertentu dan dibantu secara bertahap sampai ia benar-benar mampu, misalnya saat latihan merangkak. • Pendidik sabar mengarahkan perilaku anak. • Jika anak berebut mainan, pendidik akan menawarkan mainan lain yang serupa agar anak tidak berebut lagi. Jika strategi tersebut tetap tidak efektif, pendidik akan mengajak anak bermain dengan berpindah ke area lain. • Pendidik hanya menghukum anak jika anak melakukan perilaku yang sangat berbahaya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menanggapi keingintahuan bayi tentang teman-teman di sekitarnya, dan pendidik membantu meyakinkan bayi bahwa teman-temannya tersebut akan bersikap baik padanya. • Pendidik memberi contoh pada bayi cara berinteraksi dengan orang lain/temannya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menyadari bahwa ekspresi perlawanan anak padanya (misalnya berkata "tidak mau") merupakan bagian dari perkembangan anak dan reaksi individual yang sehat. • Pendidik hanya menggunakan kata larangan "jangan" jika itu berkaitan dengan keselamatan anak, dan selalu berupaya menggunakan kalimat positif untuk mengarahkan anak, bukan kalimat negatif • Anak-anak sering dipuji karena kecakapannya dalam melakukan berbagai kegiatan dan selalu dibimbing sehingga anak merasa mampu dan dapat mengendalikan dirinya dengan baik.
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penggantian popok, pemberian makan dan kegiatan rutin lainnya dijadikan sebagai pengalaman belajar yang utama bagi bayi, dan bagi bayi usia 1-3 tahun merupakan sarana anak untuk belajar tentang dunianya dan membiasakan anak menjadi teratur dan mandiri dalam berbagai kegiatan tersebut. • Kegiatan rutin direncanakan dengan baik dan digunakan sebagai pengalaman belajar untuk membantu anak terlatih dan mandiri. Kegiatan memakai dan melepas pakaian juga diupayakan sebagai kegiatan belajar. Anak diarahkan secara positif memakai/melepas pakaiannya atau sepatunya sendiri secara bertahap. • Kegiatan makan besar dan camilan disiapkan <i>finger food</i> dan alat makan yang mudah digunakan oleh anak seperti: mangkuk, sendok, dan alat minum yang bertahap dari botol, mug berdot sampai cangkir. • Makanan telah disiapkan sebelum anak-anak dipanggil untuk makan, sehingga anak-anak tidak perlu menunggu lebih lama.
	<p>Bagi bayi usia 1- 3 tahun:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menikmati dan tidak canggung bermain dengan anak, mencontohkan bagaimana cara bermain imajinatif dengan berbagai boneka atau mainan lainnya.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mendukung permainan anak sehingga anak-anak betah bermain dalam jangka waktu lama, dan permainan mereka juga makin kompleks. • Permainan berawal dari pengenalan dan eksplorasi terhadap hal-hal atau benda yang sederhana, lalu meningkat pada permainan yang makin kompleks seperti bermain pura-pura. • Pendidik mengembangkan bermain soliter atau paralel yang biasa dilakukan anak-anak. • Pendidik menyiapkan beberapa jenis mainan populer yang sama bentuknya agar anak-anak dapat bermain sendiri atau bermain di dekat teman-temannya. • Pendidik tidak melarang dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat anak-anak mengulang-uang suatu kegiatan yang sama sampai anak tersebut merasa mampu • Pendidik sering membacakan cerita pada anak, baik secara individu (dengan memangku anak) maupun kelompok kecil (2-3 anak). • Anak-anak diberikan berbagai media seni yang sesuai, misalnya: krayon besar, spidol warna, dan kertas besar. • Pendidik mengharapkan anak-anak dapat bereksplorasi dan menggunakan media seni tersebut, namun tidak terlalu mengharapkan anak-anak menghasilkan suatu karya seni jadi. • Pendidik <i>tidak pernah</i> menggunakan bahan makanan untuk olah seni karena anak sedang berkembang kemampuan pengaturan dirinya dan saatnya anak mempelajari perbedaan antara benda-benda yang dapat dan tidak dapat dimakan
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik bersikap tulus, tidak merasa jijik saat menceboki dan membersihkan bayi yang BAB, atau membersihkan hidung bayi yang sedang terserang pilek ringan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal waktu kegiatan bersifat fleksibel, lebih ditentukan oleh kebutuhan anak dari pada kebutuhan pendidik. Namun dalam sehari terdapat urutan kegiatan yang relatif dapat diprediksi untuk membantu anak merasa aman dan teratur
	<ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan lebih sering camilan dalam porsi yang lebih kecil dari pada anak yang lebih tua. • Anak-anak juga sering dipersilahkan minum, dan mereka boleh memilih makanan tertentu sesuai keinginannya
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Area untuk penggantian popok, tidur, pemberian makan dan kegiatan bermain dibuat bersekat-sekat untuk menjamin sanitasi serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan • Lingkungan terdiri dari perpaduan elemen yang lembut (misalnya: bantal, kasur kecil untuk tidur, dinding yang dilapisi bahan lembut, dll), dan elemen yang keras (kursi, cermin, tempat tidur, dll). Terdiri dari area privat dengan tiap ruangan berisi tidak lebih dari 2 anak • Bayi dapat menikmati warna-warna yang kontras dan disain yang menarik di ruangan TPA. Warna-warna terang digunakan untuk membedakan berbagai pola atau benda. • Tiap bayi memiliki sendiri tempat tidur, alat makan, pakaian, popok, botol dot, dan benda-benda kebutuhan pribadi tiap bayi • lainnya. Tiap benda tersebut diberi label sesuai nama pemiliknya • Anak diberikan kesempatan untuk beraktivitas mengembangkan motorik kasarnya dengan permainan di dalam dan di luar ruangan. • Lingkungan bermain dilengkapi jalan landai dan tangga dengan ukuran yang sesuai tubuh anak sehingga anak dapat berlatih berbagai keahlian baru. Area bermain di luar ruangan terpisah dengan area untuk anak-anak yang lebih tua. • Area yang dipergunakan untuk bermain dipindah-pindah secara berkala

	<p>dalam sehari. Kadang bayi diajak bermain di lantai, kadang di kereta dorong, atau digendong, ditepuk-tepuk, diayun dan berbagai variasi yang akan membuat bayi merasakan perspektif yang berbeda tentang berbagai orang dan tempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bayi dirawat dengan baik, di dalam dan di luar ruangan. • Cermin diletakkan setinggi bayi berdiri sehingga bayi dapat mengamati dirinya sendiri, misalnya di dinding dekat pintu atau di depan ruang ganti popok • Udara segar, suhu ruangan dan kondisi yang nyaman selalu dipelihara. • Ruang tampak meriah dan dihiasi berbagai gambar yang dipasang dengan tinggi sesuai mata bayi. Gambar-gambar tersebut dapat berupa gambar wajah orang yang dikenali (misalnya pendidik/orang tua), hewan kesayangan dan foto tiap bayi dan keluarganya. • Berbagai variasi musik diputarkan untuk menciptakan kegembiraan saat bayi mendengarkan sambil makan, olah tubuh atau bernyanyi • Pembagian ruangan dirancang teliti sehingga bayi dapat menikmati saat kegiatan tenang/istirahat. • Ada ruangan khusus bagi bayi untuk berguling-guling atau merangkak meraih benda-benda yang menarik. • Lantai dilapisi karpet yang mudah dibersihkan. • Sehari-hari bayi bertelanjang kaki, kecuali kondisinya tidak memungkinkan • Mainan aman bagi bayi, dapat dibersihkan/dicuci dan terlalu besar untuk tertelan oleh bayi
Perengkapan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis mainan dikembangkan dengan menyesuaikan perilaku bayi, misalnya untuk dipanjat, digigit, atau digoyang, atau ditekan. • Perpindahan benda dirancang untuk selalu dapat dilihat dan diikuti oleh pandangan bayi untuk melatih perkembangan persepsinya. • Benda-benda tersebut segera dipindahkan jika bayi sudah berhasil meraihnya dan menggenggamnya • Mainan disediakan dalam berbagai ukuran yang memungkinkan bayi dapat menggenggamnya, menggigitnya, atau mengotak-atiknya. • Mainan disiapkan dalam loker-loker yang terbuka dengan tinggi loker sesuai tinggi bayi sehingga bayi dapat memilihnya sendiri tanpa minta tolong pada pendidik. Mainan tersebut dapat dibawa dan dipindahkan di lingkungan/area mana saja sesuai pilihan anak. • Disediakan tanjakan atau tangga yang tidak terlalu tinggi dan bertrap-trap pendek untuk dipanjat. Tangga tersebut dilapisi dengan bahan yang lunak dan aman untuk dijelajahi. • Tersedia berbagai buku yang dibuat dari dupleks tebal dengan ujung buku yang tidak bersudut. Buku berisi gambar-gambar yang berwarna cerah, menarik dan gambar buku berupa benda-benda yang sudah dikenal bayi. Untuk bayi yang lebih besar, tema dapat berupa manusia berbagai usia atau ciri khas yang positif dari berbagai suku. • Berbagai bahan dari majalah bergambar yang melukiskan manusia berbagai usia atau ciri khas yang positif dari berbagai suku disediakan dengan lengkap.
Kesehatan, keselamatan dan gizi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kesehatan dengan pencegahan terhadap menyebarnya berbagai infeksi. • Mainan yang sudah selesai digunakan bayi segera dibersihkan atau dicuci dengan sabun yang aman. • Ada catatan tertulis untuk tiap bayi yang berisi informasi terkini tentang kondisi tiap bayi, antara lain berisi jadwal imunisasi bayi tersebut. • Seluruh pengasuh yang hadir di TPA tersebut dalam kondisi fisik yang sehat untuk mencegah tersebarnya infeksi.

	<ul style="list-style-type: none"> • Bayi-bayi selalu dalam pengawasan pendidik. • Lingkungan aman bagi bayi. Seluruh saklar listrik dilapisi pelindung, benda-benda kecil yang beresiko tidak diletakkan sembarangan, dan tidak ada kawat/kabel/tali yang terjulur. • Bayi berpakaian sesuai dengan kondisi cuaca dan jenis permainan yang akan dilakukan. • Pendidik selalu mencuci tangannya sebelum dan sesudah mengganti popok, mengajak anak ke toilet, atau memberi makan bayi. • Pendidik memahami berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko (misalnya benda beracun), dan berbagai jenis makanan penyebab alergi atau penyakit tertentu. • Area penggantian popok mudah dibersihkan dan rutin dibersihkan setiap kali selesai digunakan. • Bayi selalu didudukkan dan diletakkan di tempat yang aman saat diberi minum melalui botol, tidak dalam posisi tiduran. • Bayi-bayi yang sudah mampu duduk sendiri diajak makan bersama 1-2 bayi lainnya didampingi seorang pengasuh yang siap membantu untuk latihan bersosialisasi sekaligus waktu istirahat yang menyenangkan (<i>happy time</i>) • Menyiapkan jenis makanan <i>finger food</i> (makanan yang cukup mudah untuk diambil dengan jari atau sendok) yang terjamin kesehatannya.
Interaksi pendidik dengan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua diakui sebagai pendidik utama anak. Pengasuh TPA mendukung keberadaan orang tua, bekerjasama dan membantu agar tiap orang tua merasa percaya diri dalam mengasuh anaknya. • Orang tua dan pengasuh TPA berbincang-bincang tiap hari untuk berbagi informasi tentang bayi mereka • Pengasuh di TPA membantu orang tua untuk mengantisipasi kemajuan bayi dalam berbagai aspek perkembangan dan membantu mempersiapkan orang tua untuk dapat mendukung perkembangan bayi mereka
Kualifikasi pengasuh TPA	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasuh menikmati pekerjaannya bersama para bayi, bersikap hangat dan peka terhadap kebutuhan bayi dan menunjukkan kesabaran yang tinggi terhadap perilaku bayi sehingga bayi meningkat kemampuan dan kemandiriannya. • Pengasuh telah mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan bayi, mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan untuk mengasuh bayi. • Pengasuh juga mampu melakukan pertolongan pertama (<i>first aid</i>) terhadap bayi yang memerlukan.

Berdasarkan paparan di atas, perlu dilakukan kajian untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu: bagaimanakah model pengasuhan anak usai dini di TPA?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, telah dilakukan penelitian sederhana di lima TPA yang tersebar di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang. Penelitian itu bertujuan untuk memberikan informasi tentang model pengasuhan anak usai dini di beberapa TPA yang berada di Jakarta dan Tangerang.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian ini adalah model pengasuhan anak usia dini di TPA, yang dibagi dalam lima aspek yaitu: interaksi antara pengasuh dengan anak, kurikulum, kesehatan, keselamatan dan gizi, interaksi pengasuh dengan orang tua, dan kualifikasi pengasuh secara umum. Data dikumpulkan dengan metode survey. Instrumen utama yang digunakan berupa observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengetahui model pengasuhan anak secara memadai, sedang kuesioner diberikan kepada petugas/kepala TPA sebagai upaya triangulasi

data.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh TPA yang berada di Jakarta dan Tangerang. Sedangkan sampel penelitian diambil lima TPA di wilayah tersebut dengan cara *random sampling*. Berdasarkan data dari Subdit TPA Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) jumlah TPA yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang sebanyak 24 TPA. Namun setelah dilakukan pelacakan, separuh di antara TPA tersebut sudah tidak beroperasi lagi, terutama TPA yang dikelola oleh swasta. Selain itu, banyak juga lembaga yang bukan TPA tapi penyelenggara *pre school* yang dimasukkan dalam daftar tersebut. Kondisi ini cukup menyulitkan peneliti, sehingga akhirnya hanya diambil lima TPA saja, dengan rincian tiga TPA dikelola oleh instansi pemerintah dan dua TPA dikelola oleh swasta.

Data dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan dilakukan kuantifikasi sederhana untuk lebih mudah dalam memaparkan (*to describe*) hasil pengumpulan data. Sedangkan data hasil observasi disampaikan secara naratif untuk memperkaya gambaran tentang model pengasuhan anak usia dini di TPA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang model pengasuhan anak usia dini di TPA ini disajikan berdasarkan lima aspek yang telah disusun.

Interaksi antara pendidik/pengasuh dengan anak. Interaksi antara pengasuh dan anak di lima TPA tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Interaksi pendidik dengan Anak

NO	ASPEK	FREKWENSI (%)				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Tidak Diisi
1.	Pengasuh menyambut kedatangan anak dengan hangat dan antusias	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2.	Pengasuh membantu anak-anak untuk merasa tenang saat anak berpisah dengan orang tua/pengantarnya	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3.	Terjadi interaksi perorangan (<i>face to face</i>) antara anak dengan pengasuh	85,7	14,3	0,0	0,0	0,0
4.	Pengasuh berbicara dengan nada yang lembut dan menyenangkan dan dengan bahasa yang dipahami anak	71,4	14,3	0,0	0,0	14,3
5.	Pengasuh menjelaskan nama berbagai benda dan kejadian	28,6	57,1	14,3	0,0	0,0
6.	Anak sering dipeluk/diajak berkeliling untuk mengembangkan pengalaman tentang dunia sekitar	42,9	28,6	28,6	0,0	0,0
7.	Pengasuh mengajak anak bercakap-cakap dan membacakan cerita/bercerita	42,9	42,9	14,3	0,0	0,0
8.	Pengasuh menggunakan celotehan/ kata-kata anak untuk berkomunikasi dengan anak	42,9	42,9	0,0	14,3	0,0
9.	Pengasuh memberikan dukungan pada anak untuk memperoleh berbagai kemampuan dan memberi bantuan jika diperlukan	71,4	28,6	0,0	0,0	0,0
10.	Pengasuh memperbolehkan anak melakukan sesuatu yang menurutnya mampu ia lakukan sendiri	57,1	42,9	0,0	0,0	0,0
11.	Pengasuh telaten mengganti popok/pakaian, memberi makan, membantu mandi, sambil menerangkan tentang apa yang akan dan sedang dia lakukan pada anak	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
12.	Pengasuh memberikan arahan positif dan tahapan yang benar pada anak untk latihan BAB/BAK	57,1	28,6	14,3	0,0	0,0
13.	Pengasuh tidak mengomeli/mempermalukan anak yang mengompol	57,1	14,3	28,6	0,0	0,0
14.	Pengasuh cepat tanggap saat anak menangis / rewel	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0

	/ minta tolong					
15.	Pengasuh berusaha membangun kepercayaan pada anak bahwa dia peduli dengan kebutuhan anak	85,7	14,3	0,0	0,0	0,0
16.	Pengasuh menanggapi kebutuhan anak dengan lembut dan kasih sayang	85,7	14,3	0,0	0,0	0,0
17.	Pengasuh menyesuaikan diri dengan jadwal makan dan tidur tiap bayi/anak, bukan sebaliknya.	42,9	0,0	28,6	14,3	14,3
18.	Pengasuh berusaha memenuhi pilihan makanan yang disukai dan menerima dengan baik gaya makan tiap anak	57,1	0,0	28,6	14,3	0,0
19.	Pengasuh sering mengenalkan berbagai jenis permainan pada anak seperti: pok ame-ame, cilukba, dll.	42,9	28,6	28,6	0,0	0,0
20.	Pengasuh memberikan kesempatan bermain dan bereksplorasi di luar ruang, misalnya permainan air atau pasir	28,6	0,0	42,9	14,3	14,3
21.	Pengasuh mempersiapkan perlengkapan anak untuk permainan air.	28,6	0,0	28,6	14,3	28,6
22.	Pengasuh membantu anak agar merasa nyaman berada di tengah-tengah kelompok teman-temannya dengan cara membacakan buku atau kegiatan tenang lainnya	57,1	14,3	0,0	0,0	28,6
23.	Pengasuh memperbolehkan anak untuk membawa dan menyimpan benda favoritnya	57,1	0,0	28,6	0,0	14,3
24.	Pengasuh memberikan pilihan pada anak saat anak akan memakai baju atau makan sehingga anak terbiasa menentukan pilihan	14,3	0,0	14,3	42,9	28,6
25.	Pengasuh sabar dalam mengarahkan perilaku anak.	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
26.	Pengasuh memberi contoh pada anak cara berinteraksi dengan orang lain/temannya.	57,1	14,3	0,0	0,0	28,6
27.	Jika anak berebut mainan, pengasuh akan menawarkan solusi yang terbaik.	71,4	14,3	0,0	0,0	14,3
28.	Pengasuh menyadari bahwa ekspresi perlawanan anak padanya (misalnya berkata "tidak mau") merupakan bagian dari perkembangan anak dan reaksi individual yang sehat	71,4	0,0	0,0	0,0	28,6
29.	Pengasuh hanya menggunakan kata larangan "jangan" jika itu berkaitan dengan keselamatan anak, dan selalu berupaya menggunakan kalimat positif untuk mengarahkan anak.	85,7	0,0	0,0	0,0	14,3
30.	Pengasuh sering memuji anak karena kecakapannya dan selalu membimbing anak sehingga anak dapat mengendalikan dirinya dengan baik.	71,4	14,3	0,0	0,0	14,3
Jumlah (%)		63,8	14,3	10,0	3,8	8,1

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pengasuh TPA sudah konsisten dalam hal menyambut kedatangan anak tiap pagi dengan hangat dan antusias (butir 1), membantu anak-anak agar merasa tenang saat anak berpisah dengan orang tua/ pengantarnya (butir 2), mengganti popok/pakaian, memberi makan, membantu mandi, sambil menerangkan tentang apa yang akan dan sedang dia lakukan pada anak (butir 11), cepat tanggap saat anak menangis/rewel/minta tolong (butir 14), dan sabar dalam mengarahkan perilaku anak (butir 25).



Gambar 1
Pengasuh menemani anak saat makan siang (Sumber: TPA Sylva)



Gambar 2
Pengasuh memandikan bayi sore hari (Sumber: TPA Artha Wildan)

em
ent
ara
itu,
kon
disi
inte
rak
si
pen
gas

uh dengan anak yang sebagian besar (70-95%) selalu dilaksanakan di TPA adalah dalam hal: membangun interaksi perorangan dengan anak (butir 3), berbicara dengan nada yang lembut dan menyenangkan dan dengan bahasa yang dipahami anak (butir 4), memberikan dukungan pada anak untuk memperoleh berbagai kemampuan dan memberi bantuan jika diperlukan (butir 9), membangun kepercayaan pada anak bahwa dia peduli dengan kebutuhan anak (butir 15), menanggapi kebutuhan anak dengan lembut dan kasih sayang (butir 16), menawarkan solusi yang terbaik jika anak

(butir 27), menyadari bahwa anak padanya dari perkembangan individual yang sehat menggunakan kalimat mengarahkan anak menggunakan kata itu berkaitan dengan (butir 29), dan sering kecakapannya serta anak sehingga anak dirinya dengan baik



Gambar 3. Suasana saat akan mandi dan berganti pakaian sore hari (Sumber: TPA Artha Wildan)

Sedangkan

dilaksanakan oleh seluruh TPA pada aspek interaksi pengasuh dengan anak adalah: menggunakan celotehan/ kata-kata anak untuk berkomunikasi dengan anak (butir 8), menyesuaikan diri dengan jadwal makan dan tidur tiap anak, bukan sebaliknya (butir 17), berusaha memenuhi pilihan makanan yang disukai dan menerima dengan baik gaya makan tiap anak (butir 18), memberikan kesempatan bermain dan bereksplorasi di luar ruang, misalnya permainan air atau pasir (butir 20), mempersiapkan perlengkapan anak untuk permainan air (butir 21), dan memberikan pilihan pada anak saat anak akan memakai baju atau makan sehingga anak terbiasa menentukan pilihan (butir 24).

Secara umum, interaksi antara pengasuh dengan anak di seluruh TPA sudah baik. Hal ini ditandai dengan frekuensi interaksi yang tinggi (selalu 63,8% dan sering (14,3%).

Kurikulum. Aspek kurikulum pada lima TPA dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Data tentang Kurikulum TPA

NO	ASPEK	FREKWENSI (%)				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Tidak diisi
1.	Pengasuh menyiapkan kegiatan makan besar dan camilan <i>finger food</i> dan alat makan yang mudah digunakan oleh anak (mangkuk, sendok, dan alat	57,1	14,3	0,0	0,0	28,6

berebut mainan (butir ekspresi perlawanan merupakan bagian anak dan reaksi (butir 28), positif untuk dan hanya larangan "jangan" jika keselamatan anak memuji anak karena selalu membimbing dapat mengendalikan (butir 30).

hal-hal yang belum

	minum yang bertahap dari botol, mug berdot, cangkir).					
2.	Pengasuh telah menyiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan makan sehingga anak-anak tidak perlu menunggu lebih lama.	85,7	0,0	0,0	0,0	14,3
3.	Pengasuh menikmati dan tidak canggung bermain dengan anak	85,7	0,0	0,0	0,0	14,3
4.	Pengasuh membimbing permainan dari pengenalan dan eksplorasi benda dari yang sederhana ke kompleks	28,6	14,3	14,3	0,0	42,9
5.	Pendidik sering membacakan cerita pada anak, baik secara individu (dengan memangku anak) maupun kelompok kecil (2-3 anak).	42,9	14,3	28,6	0,0	14,3
6.	Pendidik mengharapkan anak-anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media seni (krayon besar, spidol warna, dan kertas besar), namun tidak terlalu mengharapkan anak menghasilkan suatu karya seni jadi.	57,1	0,0	0,0	14,3	28,6
7.	Pendidik bersikap tulus, tidak merasa jijik saat membersihkan anak yang BAK/BAB, atau membersihkan hidung anak yang pilek	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
8.	Jadwal waktu kegiatan bersifat fleksibel, sesuai kebutuhan anak	57,1	0,0	14,3	14,3	14,3
9.	Dalam sehari terdapat urutan kegiatan yang relatif dapat diprediksi untuk membantu anak merasa aman dan teratur	71,4	14,3	0,0	0,0	14,3
Jumlah (%)		65,1	6,3	6,3	3,2	19,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dalam hal kurikulum, seluruh TPA telah konsisten untuk bersikap tulus, tidak merasa jijik saat membersihkan anak yang BAK/BAB, atau membersihkan hidung anak yang pilek (butir 7). Selain itu, terdapat tiga hal yang sebagian besar (lebih dari 70%) sudah dilakukan TPA secara konsisten, yaitu menyiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan makan sehingga anak-anak tidak perlu menunggu lebih lama (butir 2), menikmati saat bermain dengan anak (butir 3), dan terdapat urutan kegiatan yang relatif dapat diprediksi dalam sehari untuk membantu anak merasa aman dan teratur (butir 9).

Namun, ada pula kegiatan yang belum dilaksanakan oleh sebagian kecil TPA (14,3%), yaitu dalam hal mengharapkan anak-anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media seni (krayon besar, spidol warna, dan kertas besar), namun tidak terlalu mengharapkan anak menghasilkan suatu karya seni jadi (butir 6) dan jadwal waktu kegiatan bersifat fleksibel, sesuai kebutuhan anak (butir 8).

Hal yang menarik adalah cukup banyaknya butir pertanyaan yang tidak diisi oleh pengasuh, yaitu 19%. Persentase butir pertanyaan yang paling besar tidak diisi berturut-turut adalah: membimbing permainan dari pengenalan dan eksplorasi benda dari yang sederhana ke kompleks (42,9%: butir 4), menyiapkan kegiatan makan besar dan camilan *finger food* dan alat makan yang mudah digunakan oleh anak (butir 1) dan mengharapkan anak-anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media seni namun tidak terlalu mengharapkan anak menghasilkan suatu karya seni jadi (butir 6) masing-masing 28,6%, dan 5 butir lainnya masing-masing 14,3% yaitu: menyiapkan segala sesuatu sebelum kegiatan makan sehingga anak-anak tidak perlu menunggu lebih lama (butir 2), menikmati dan tidak canggung bermain dengan anak (butir 3), membacakan cerita pada anak, baik secara individu (dengan memangku anak) maupun kelompok kecil (butir 5), jadwal waktu kegiatan bersifat fleksibel, sesuai kebutuhan anak (butir 8), dan terdapat urutan kegiatan yang relatif dapat diprediksi dalam sehari untuk membantu anak merasa aman dan teratur (butir 9). Hanya 1 dari 9 butir pertanyaan dalam aspek kurikulum ini yang diisi dengan rentang dari selalu-tidak pernah, yaitu bersikap tulus, tidak merasa jijik saat membersihkan anak yang BAK/BAB, atau membersihkan hidung anak yang pilek (butir 7).

Kemungkinan hal ini terjadi karena beberapa pengasuh merasa bingung dengan butir-butir pernyataan tersebut, meskipun sejak awal peneliti menekankan bahwa sebaiknya seluruh butir diisi dan dipersilahkan bertanya jika ada pernyataan yang kurang dipahami.

Namun, secara umum, aspek kurikulum ini sudah dilaksanakan dengan baik di seluruh TPA, dilihat dari frekwensi 'selalu' 65,1% dan sering serta kadang-kadang hanya 6,3%.

Kesehatan, keselamatan dan gizi. Kondisi kesehatan, keselamatan dan gizi pada lima TPA tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Data tentang Kesehatan, Keselamatan dan Gizi di TPA

NO	ASPEK	FREKWENSI				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Tidak Diisi
1.	Pengasuh selalu mencuci tangannya sebelum dan sesudah mengganti popok, mengajak anak ke toilet, atau memberi makan bayi.	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2.	Pendidik memahami berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko (misalnya benda beracun), dan berbagai jenis makanan penyebab alergi atau penyakit tertentu.	71,4	0,0	0,0	14,3	14,3
3.	Pengasuh menyiapkan jenis makanan <i>finger food</i> (makanan yang cukup mudah untuk diambil dengan jari atau sendok) yang terjamin kesehatannya.	42,9	42,9	14,3	0,0	0,0
Jumlah (%)		71,4	14,3	4,8	4,8	4,8

Berdasarkan Tabel 4 dapat diuraikan bahwa dalam aspek kesehatan, keselamatan dan gizi, seluruh TPA telah konsisten dalam hal: pengasuh selalu mencuci tangannya sebelum dan sesudah mengganti popok, mengajak anak ke toilet, atau memberi makan bayi (butir 1). Sementara tentang pendidik memahami berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko (misalnya benda beracun), dan berbagai jenis makanan penyebab alergi atau penyakit tertentu (butir 2) telah sebagian besar dilaksanakan di TPA dengan konsisten. Namun untuk aspek pengasuh menyiapkan jenis makanan *finger food* (makanan yang cukup mudah untuk diambil dengan jari atau sendok) yang terjamin kesehatannya (butir 3) baru dilaksanakan secara berimbang oleh hampir separuh dari TPA yang diteliti dalam frekuensi selalu dan sering (masing-masing 42,9%), selebihnya adalah kadang-kadang (14,3%).

Hal yang cukup menarik adalah bahwa dalam pemahaman tentang berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko (misalnya benda beracun), dan berbagai jenis makanan penyebab alergi atau penyakit tertentu (butir 2), masih ada TPA yang menyatakan tidak pernah melakukan hal tersebut atau tidak mengisi butir pernyataan tersebut (masing-masing 14,3%), sementara opsi sering dan kadang-kadang tidak dipilih. Beberapa pengasuh yang tidak mengisi butir 2 ini kemungkinan karena mereka tidak yakin bahwa kondisi yang terjadi sesuai dengan pernyataan tersebut, tetapi bukan berarti tidak pernah sama sekali.

Secara umum, aspek kesehatan, keselamatan dan gizi ini sudah dilaksanakan dengan baik di TPA, dengan komposisi 71,4% selalu, 14,3% sering, dan kadang-kadang serta tidak pernah masing-masing 4,8%.

Interaksi pengasuh dengan orang tua. Sementara itu, kualitas interaksi antara pengasuh TPA dengan orang tua anak di TPA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Data Interaksi Pengasuh dengan Orang Tua di TPA

NO	ASPEK	FREKWENSI				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Tidak Diisi
1.	Pengasuh mendukung keberadaan orang tua, bekerjasama dan membantu agar tiap orang tua merasa percaya diri dalam mengasuh anaknya	85,7	14,3	0,0	0,0	0,0
2.	Pengasuh mengajak orang tua berbincang-bincang tiap hari untuk berbagi informasi tentang bayi mereka	42,9	28,6	14,3	14,3	0,0
3.	Pengasuh membantu orang tua untuk mengantisipasi kemajuan dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak	85,7	0,0	0,0	14,3	0,0
	Jumlah (%)	71,4	14,3	4,8	9,5	0,0

Berdasarkan Tabel 5 tentang interaksi pendidik/pengasuh dengan orang tua, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengasuh TPA (85,7%) selalu mendukung keberadaan orang tua, bekerja sama dan membantu agar tiap orang tua merasa percaya diri dalam mengasuh anaknya (butir 1) dan membantu orang tua untuk mengantisipasi kemajuan dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak (butir 3). Sementara dalam hal pengasuh mengajak orang tua berbincang-bincang tiap hari untuk berbagi informasi tentang bayi mereka (butir 2) baru selalu dilaksanakan oleh hampir separuh (42,9%) TPA yang diteliti.

Hal yang cukup menarik adalah masih adanya sebagian kecil TPA (14,3%) yang tidak pernah melaksanakan dua aspek, yaitu butir 2 dan butir 3 di atas. Tidak terlaksananya butir 2 (yaitu berbincang-bincang tiap hari untuk berbagi informasi tentang anak mereka) dapat terjadi karena yang mengantarkan anak ke TPA tersebut tidak selalu orang tua, tetapi kadang digantikan saudara dekat, supir atau pembantu. Oleh karena itu, para pengasuh belum tentu bertemu dengan para orang tua setiap hari. Sedang butir 3 (tentang membantu orang tua untuk mengantisipasi kemajuan dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak) tidak terlaksana karena persepsi pengasuh bahwa dia bertanggung jawab terhadap anak selama di TPA saja, tidak sampai mendiskusikan pada tiap orang tua untuk mengantisipasi kemajuan perkembangan anak, kecuali melalui laporan tertulis secara berkala.

Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam aspek interaksi antara pengasuh dengan orang tua sudah dilaksanakan dengan baik, diindikasikan dari persentase yang cukup besar pada frekwensi selalu (71,4%) dan sering (14,3%). Hanya 4,8% yang menyatakan kadang-kadang dan 9,5% untuk tidak pernah.

Kualifikasi pengasuh. Kualifikasi pengasuh di lima TPA secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Data tentang Kualifikasi Pengasuh di TPA

NO	ASPEK	FREKWENSI				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Tidak diisi
1.	Pengasuh menikmati pekerjaannya, bersikap hangat dan peka terhadap kebutuhan anak, menunjukkan kesabaran yang tinggi terhadap perilaku anak sehingga anak meningkat kemampuan dan kemandiriannya.	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0
2.	Pengasuh telah mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan anak.	71,4	14,3	0,0	14,3	0,0
3.	Pengasuh mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan untuk mengasuh anak	85,7	0,0	0,0	14,3	0,0
4.	Pengasuh mampu melakukan pertolongan pertama (<i>first aid</i>) terhadap anak yang memerlukan.	71,4	0,0	14,3	14,3	0,0
5.	Pengasuh merawat sekelompok anak yang sama sepanjang hari, tidak berganti-ganti pengasuh.	42,9	0,0	14,3	42,9	0,0
	Jumlah (%)	74,3	2,9	5,7	17,1	0,0



Gambar 4. Satu-satunya pengasuh laki-laki di TPA, sedang membacakan buku pada anak sambil bermain ayunan. (Sumber: Kalita Day Care).

Berdasarkan Tabel 6 tentang kualifikasi pengasuh tersebut, dapat dijelaskan bahwa seluruh pengasuh TPA telah konsisten dalam menikmati pekerjaannya, bersikap hangat dan peka terhadap kebutuhan anak, menunjukkan kesabaran yang tinggi terhadap perilaku anak sehingga anak meningkat kemampuan dan kemandiriannya (butir 1). Sedang hal yang selalu dilaksanakan oleh sebagian besar pengasuh TPA (lebih dari 70%) meliputi 3 hal, yaitu: telah mendapatkan pelatihan khusus yang

berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan anak (butir 2), mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan untuk mengasuh anak (butir 3), dan mampu melakukan pertolongan pertama (*first aid*) terhadap anak yang memerlukan (butir 4). Pada ketiga aspek tersebut, sebagian kecil TPA (14,3%) juga belum memenuhi kualifikasi.

Hal yang menarik, hampir separuh pengasuh TPA (42,9%) menyatakan tidak pernah merawat sekelompok anak yang sama sepanjang hari, tidak berganti-ganti pengasuh (butir 5). Artinya, hampir separuh pengasuh menyatakan bahwa anak yang diasuhnya tidak selalu sama setiap hari. Hal ini dapat terjadi karena TPA yang diteliti selain menerima penitipan yang bersifat bulanan, juga menerapkan model penitipan harian bahkan per jam, sehingga sangat besar kemungkinan anak-anak yang datang ke TPA tersebut berganti-ganti setiap harinya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kualifikasi pengasuh di TPA sudah memadai, ditandai dengan persentase yang dominan pada opsi 'selalu' (74,3%), hanya 2,9% yang termasuk 'sering' dan 5,7% termasuk 'kadang-kadang'. Namun demikian, masih terdapat 17,1% yang tidak pernah dilaksanakan oleh pengasuh TPA, meliputi 4 dari 5 butir yang disarankan, yaitu: pengasuh telah mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan anak (butir 2), mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan untuk mengasuh anak (butir 3), mampu melakukan pertolongan pertama terhadap anak yang memerlukan (butir 4), dan merawat sekelompok anak yang sama sepanjang hari, tidak berganti-ganti pengasuh (butir 5).

Hal yang menarik didapatkan pada saat observasi, yaitu terdapat satu orang pendidik (di TPA Kalita) yang berjenis kelamin laki-laki, sementara pengasuh di TPA lain semuanya perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa butir simpulan. *Pertama*, pada aspek interaksi pengasuh dengan anak sudah baik, ditandai dengan frekuensi interaksi yang tinggi pada 'selalu' (63,8%) dan 'sering' (14,3%). Namun ada enam hal yang belum dilaksanakan oleh sebagian TPA yaitu: menggunakan celotehan anak untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan jadwal makan dan tidur tiap anak, memenuhi pilihan makanan yang disukai dan menerima dengan baik gaya makan tiap anak, memberikan kesempatan bermain dan bereksplorasi di luar ruang, mempersiapkan perlengkapan anak untuk permainan air, dan memberikan pilihan pada anak saat anak akan memakai baju atau makan sehingga anak terbiasa menentukan pilihan. *Kedua*, pada aspek kurikulum sudah baik, ditandai dengan 'selalu' 65,1% dan 'sering' serta 'kadang-kadang' hanya 6,3%. Namun ada dua hal yang belum dilaksanakan sebagian TPA yaitu mengharapkan anak-anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media seni dan menyediakan jadwal waktu kegiatan yang fleksibel sesuai kebutuhan anak. *Ketiga*, pada aspek kesehatan, keselamatan dan gizi sudah dilaksanakan dengan baik di TPA, dengan komposisi 71,4% selalu, 14,3% sering, dan kadang-kadang serta tidak pernah

masing-masing 4,8%. Hal yang tidak pernah dilakukan oleh sebagian pengasuh TPA adalah memahami berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko dan berbagai jenis makanan penyebab alergi atau penyakit tertentu. *Keempat*, pada aspek interaksi pengasuh dengan orang tua juga sudah dilaksanakan dengan baik, diindikasikan dari persentase yang cukup besar pada frekwensi selalu (71,4%) dan sering (14,3%). Hanya 4,8% yang menyatakan kadang-kadang dan 9,5% untuk tidak pernah. Interaksi pengasuh dengan orang tua yang belum dilaksanakan seluruh TPA adalah dalam hal pengasuh mengajak orang tua berbincang-bincang tiap hari untuk berbagi informasi tentang anak, dan membantu orang tua untuk mengantisipasi kemajuan dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak. *Kelima*, pada aspek kualifikasi pengasuh secara umum sudah memadai, ditandai dengan persentase yang dominan pada opsi 'selalu' (74,3%), hanya 2,9% yang termasuk 'sering' dan 5,7% termasuk 'kadang-kadang'. Namun demikian, masih terdapat 17,1% yang tidak pernah dilaksanakan oleh pengasuh TPA, meliputi 4 dari 5 butir yang disarankan, yaitu: pengasuh telah mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan anak, mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan untuk mengasuh anak, melakukan pertolongan pertama terhadap anak yang memerlukan, dan merawat sekelompok anak yang sama sepanjang hari, tidak berganti-ganti pengasuh.

Saran. Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran. Saran yang pertama adalah bagi lembaga TPA, diharapkan agar meningkatkan praktek pengasuhan anak di TPA, khususnya pada beberapa hal pada lima aspek pengasuhan di atas. Aspek *pertama*, interaksi pengasuh dengan anak, meliputi: menggunakan celotehan anak untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan jadwal makan dan tidur tiap anak, memenuhi pilihan makanan yang disukai dan menerima dengan baik gaya makan tiap anak, memberikan kesempatan bermain dan bereksplorasi di luar ruang, mempersiapkan perlengkapan anak untuk permainan air, dan memberikan pilihan pada anak saat anak akan memakai baju atau makan sehingga anak terbiasa menentukan pilihan. Aspek *kedua*, kurikulum, meliputi: mengharapkan anak-anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media seni dan menyediakan jadwal waktu kegiatan yang fleksibel sesuai kebutuhan anak. Aspek *ketiga*, kesehatan, keselamatan dan gizi, meliputi: memahami berbagai gejala penyakit yang umum, lingkungan yang beresiko dan berbagai jenis makanan penyebab alergi atau penyakit tertentu. Aspek *keempat*, interaksi pengasuh dengan orang tua, meliputi: mengajak orang tua berbincang-bincang tiap hari untuk berbagi informasi tentang anak, dan membantu orang tua untuk mengantisipasi kemajuan dan mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Aspek *kelima*, kualifikasi pengasuh, meliputi: mendapatkan pelatihan khusus yang berhubungan dengan perkembangan dan pengasuhan anak, mempunyai keahlian dan sikap yang diperlukan untuk mengasuh anak, melakukan pertolongan pertama terhadap anak yang memerlukan, dan merawat sekelompok anak yang sama sepanjang hari, tidak berganti-ganti pengasuh.

Saran yang kedua adalah bagi penyelenggara/LPTK, agar memberikan kesempatan yang lebih fleksibel bagi para pengasuh TPA untuk meningkatkan kualifikasinya, misalnya melalui program kuliah sambil bekerja.

Saran yang ketiga adalah bagi instansi perkantoran atau pusat perbelanjaan, untuk mulai mempertimbangkan keberadaan TPA sebagai salah satu fasilitas sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pegawai/pengunjung, karena keberadaan TPA sangat bermanfaat untuk stimulasi yang optimal bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Revised Edition. Washington Dc:

NAEYC

- Departemen Pendidikan Nasional, (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Direktorat PADU Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2002b). *Direktori Taman Penitipan Anak di Indonesia*. Jakarta: Direktorat PADU Depdiknas.
- Departemen Sosial RI (1998), *Standar Pelayanan Panti Sosial Taman Penitipan Anak (PSTPA)*. Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Depsos
- Edisi Khusus Ayah Bunda (1992), *Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda
- Hartati, Sofia (2005), *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas
- Hurlock, Elizabeth B. (1993) *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha
- Kartadinata, Sunaryo (2003). *Konseptualisasi Pendidikan Anak Dini Usia di Indonrsia*,. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas, h. 68-80
- Lubis, Zulkifli (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Marka, S., Mayza, A., & Pujiastuti, H. (2003), *Pendidikan Anak Dini Usia Ditinjau Dari Segi Neurologi*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas
- Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang RI nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- Siskandar, (2003) *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia "Menu Pembelajaran PADU", Vol 2 No. 01, April 2003
- <http://anak.i2.co.id/datainfoanak/info.asp?id=213>